

MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI SDGs DALAM PENDIDIKAN FORMAL SEBAGAI PENGENALAN ISU GLOBAL UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Maria Apriline Hega Tareze^{1*}, Indri Astuti², Afandi³
^{1,2,3}Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Tanjungpura

*Corresponding Author: mariaapriline@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agt 10, 2022

Revised Nov 20, 2022

Accepted Dec 10, 2022

Available online Dec 16, 2022

Kata Kunci:

Reward, Karakter, Disiplin, Sticker.

Keywords:

Reward, Character, Discipline, Sticker.

ABSTRAK

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam memberikan SDM yang berkualitas, penting dilakukan adanya peningkatan kualitas pendidikan. Kemajuan dalam teknologi saat ini menuntut kita untuk dapat menciptakan pembelajaran yang efisien untuk hasil yang berkualitas. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan adalah metode pengenalan isu global yang disederhanakan dalam pembelajaran formal, sehingga siswa sebagai generasi penerus bangsa menyadari penuh peran yang ia miliki sebagai tanggung jawab warga dunia. merupakan metode pembelajaran khusus dalam pengangkatan isu yang

menjadi goals dari SDG's (Sustainable Development Goals) dalam praktek materi formal sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan cara mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan model pembelajaran. Dalam hal ini spesifikasi yang diambil adalah pembelajaran SDGs ke 13 mengenai climate action yang dirancang kedalam materi lingkungan pembelajaran biologi kelas 10 untuk meningkatkan literasi lingkungan. Keuntungan dari pembelajaran yang berbasis sustainable development ini adalah efisiensi proses pembelajaran; solusi isu SDGs yang merupakan tanggung jawab bersama hasil ideal; menyesuaikan kebutuhan siswa. Kesimpulan dari kajian ini pembelajaran berbasis Sustainable Development ini merupakan salah satu inovasi pendidikan yang baik dan dapat diaplikasikan pada lembaga pendidikan di Indonesia.

ABSTRACT

The rapid progress of science and technology can be used as a means to improve the quality of education. In providing quality human resources, it is important to improve the quality of education. Advances in technology today require us to be able to create efficient learning for quality results. One of the innovative learning models that can be applied is the method of introducing global issues and collaborating it formal learning, so that students as the nation's next generation are fully aware of the role they have as citizens of the world. is a special learning method in raising issues that become the goals of SDG's (Sustainable Development Goals) in the practice of formal school materials. This study uses the literature review method by examining various literature related to learning models. In this case the specifications taken are SDGs 13 learning regarding climate action which is designed into environmental material for class 10 biology lessons to increase environmental literacy. The advantages of learning that are based on sustainable development are the efficiency of the learning process; solutions to SDGs issues which are a shared responsibility for ideal results; adapt to student

needs. The conclusion from this study is that learning based on Sustainable Development is a good educational innovation and can be applied to educational institutions in Indonesia.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) dirancang sebagai kelanjutan dari Millenium Development Goals (MDGs) yang belum tercapai tujuannya sampai pada akhir tahun 2015 (Ruhil, 2015; Diouf, 2019). SDGs merupakan rencana aksi global yang dirancang oleh UNDP sebagai upaya untuk mencapai kesejahteraan bersama (Khataybeh et, al., 2010), keseimbangan hidup di alam (Ishak, 2007), serta mendorong kesadaran berperilaku ramah lingkungan (Kleespies & Dierkers, 2022). Beberapa tujuan terbesarnya adalah untuk mencapai perdamaian universal, kebebasan semua individu, dan penanganan terhadap permasalahan lingkungan agar semua individu dapat bertahan dan memiliki kehidupan berkelanjutan (Bappenas, 2015; Risno Mina, 2016). Oleh karena itu, pendidikan diharapkan menjadi ujung tombak pembangunan manusia di masa depan yang sejalan dengan arah pembangunan global (Alifah, 2021; Annur, 2018).

Dalam kalangan pendidikan sendiri, sekolah merupakan tempat siswa untuk membentuk rekonstruksi pola pikir terhadap lingkungan yang mereka miliki selama bertumbuh (Kates, R., Parris, T., & Leiserowitz, A. 2005). Oleh karena itu pengenalan dasar dan penerapan SDGs dalam pembelajaran sekolah perlu untuk diciptakan. Tujuannya adalah agar peserta didik yang berperan sebagai generasi penerus memiliki pola pikir dasar terhadap kesadaran sosial yang dibutuhkan untuk perwujudan kehidupan berkelanjutan. di Indonesia sendiri penerapan SDGs sudah mulai dilakukan (Pribadi 2015). Biasa disebut *Education for Sustainable Development (ESD)*, menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membentuk peserta didik memiliki kesadaran dan sifat bertanggung jawab terhadap permasalahan bersama (Annur, 2018). Mereka bisa menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat berpengaruh pada kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi di masa ini maupun mendatang (Khataybeh et, al., 2010).

Banyak sekali Isu yang terdapat dalam SDGs yang dapat dikolaborasikan dalam pendidikan saat ini terutama di sekolah - sekolah formal yang ada (Lampa 2012). Sebagai contoh dalam pembelajaran biologi kelas 10 SMA dalam materi lingkungan hidup dapat diangkat issue SDGs ke 13 mengenai climate action. Sehingga diharapkan setelah proses

pembahasan materi dan kegiatan pembelajaran siswa mampu untuk melakukan tindakan yang menguntungkan bagi sosial dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Isu climate change menjadi permasalahan lingkungan hidup yang menjadi perhatian dunia saat ini menurut United Nasion sebanyak 2,6 miliar manusia bergantung pada tanah, dengan 52% lahan (tanah) dipergunakan untuk pertanian. tanah yang hilang dan 30/50 kali lipat kesuburan tanah hilang karena penggurunan atau penggundulan lahan dan kekeringan, sementara 80% makanan manusia diperoleh dari tanaman. Hampir sebanyak 7.000 spesies hewan dan tumbuhan masuk dalam daftar perdagangan ilegal dari 120 negara melalui tindakan perburuan ilegal dan perdagangan satwa liar. Sebanyak kurang lebih $\frac{3}{4}$ dari luas permukaan bumi, yaitu sekitar 3 miliar manusia bergantung kepada keanekaragaman hayati, baik di lautan, laut, maupun pesisir sebagai mata pencaharian mereka; dan lautan menyerap sekitar 30% karbon dioksida yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Dari data tersebut kita melihat bahwa tindakan-tindakan kita sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan selanjutnya. karena itu diperlukan kontribusi dari berbagai macam pihak, termasuk dunia pendidikan (SSLH 2017).

Dari dampak besar yang sudah terjadi di lingkungan alam kita, dapat terlihat bahwa hal tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab satu orang atau satu negara. Dibutuhkan tindakan masif dari semua pihak sehingga lingkungan alam dapat terselamatkan (Saribas, 2015). Setiap orang setidaknya harus memiliki literasi lingkungan, literasi dasar yang sangat diperlukan agar setiap orang memiliki kemampuan dalam memahami dan merasakan bahwa mereka menjadi bagian dari solusi permasalahan lingkungan (NEEF 2015). Peran dari pendidikan sekolah yang merupakan tempat terbentuknya pemikiran dasar siswa siswi hal tersebut harus dioptimalkan untuk memasukan nilai - nilai baik dalam pendidikan salah satunya adalah berupa kesadaran terhadap nilai - nilai sosial dalam lingkungan hidup (Kates, R., Parris, T., & Leiserowitz, A. 2005).

Konsep literasi lingkungan memungkinkan kita melakukan prinsip-prinsip yang sosial yang membuat siswa-siswi berpikir jauh dan bukan hanya tentang diri mereka sendiri (Haske & Wulan 2015). Konsep literasi lingkungan ditegaskan oleh Environment Education and Training Patnership (EETAP) yang menyatakan dengan lugas bahwa seseorang yang melek lingkungan, maka dia tahu yang akan dia lakukan untuk lingkungan dan dia tahu bagaimana cara melakukan hal tersebut (NAAEE, 2011). Ketika seseorang siswa memiliki kemampuan literasi lingkungan serta sikap peduli terhadap lingkungan,

maka siswa tersebut akan memiliki kesadaran untuk membangun rasa cinta terhadap lingkungan dan menjaga keberadaan sumberdaya alam yang berlimpah di Indonesia. Status literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen-komponen literasi lingkungan (NAAEE, 2011). Dalam pembelajaran bukan hanya aspek pengetahuan saja yang ditekankan, tapi kemampuan berpikir, afektif dan perilaku berkenaan dengan lingkungan juga menjadi tolak ukur utama keberhasilan program pendidikan lingkungan (Saribas, 2015). Peningkatan literasi lingkungan dan keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu upaya untuk keterampilan siswa abad 21. Keterampilan pendidikan abad 21 menurut Trilling dan Fadel (2009) terdiri atas *life and career skills*, *learning skill and innovation skills* dan *technology skill* (keterampilan teknologi) and *Information media* (media informasi).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau kajian literatur dengan cara mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan model pembelajaran yang dikolaborasikan dengan nilai SDGs. Hal tersebut akan dibantu dengan dukungan teori oleh beberapa literatur yang selanjutnya akan menjadi panduan untuk disusunnya sintaks pembelajaran yang mungkin sesuai dan efektif untuk diterapkan. selain itu akan melihat beberapa dukungan teori sebelumnya mengenai penelitian berkaitan dengan kolaborasi nilai SDGs di sekolah dan bagaimana kemudian hal tersebut dapat berpengaruh terhadap tindakan siswa dan literasi lingkungan yang mereka miliki sebagai bentuk dari kesadaran sosial yang mereka miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan SDGs Dalam Dunia Pendidikan Sebagai Tanggung Jawab Bersama termasuk dalam bidang pendidikan

Dalam 17 goals yang menjadi tujuan tersebut kita tahu bahwa. SDGs diberlakukan dengan prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif untuk meyakinkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan atau “No One Left Behind”. Semua sasaran yang berkesinambungan, yang berarti kesuksesan dalam satu mempengaruhi keberhasilan bagi yang lain. Berurusan dengan ancaman perubahan iklim berdampak pada bagaimana mengelola sumber daya alam yang rapuh, mencapai kesetaraan gender atau kesehatan yang lebih baik membantu memberantas kemiskinan, dan mendorong perdamaian dan

masyarakat yang inklusif akan mengurangi ketidaksetaraan dan membantu ekonomi menjadi makmur.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menyepakati Sustainable Development Goals dan berkomitmen melaksanakan ataupun mengimplementasikan dengan baik program Sustainable Development Goals (SDGs) ini. Berbagai kegiatan dan program telah diterapkan untuk menjadikan langkah-langkah strategis dalam mensukseskan Sustainable Development Goals (SDGs). Agar pelaksanaan dan pencapaian SDGs di Indonesia dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak dan daerah, Indonesia mengatur pada Keputusan Presiden 59 tahun 2017, 4 target dan indikator SDGs selaras dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (2015-2019), dari sebanyak 169 target yang ada di SDGs, sekitar 57 persen (96 target SDGs) telah sesuai dengan prioritas pembangunan nasional. Untuk menjamin implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) berjalan dengan baik di Indonesia, pemerintah telah membentuk Sekretariat Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Sekretariat Nasional Sustainable Development Goals (SDGs) bertugas mengkoordinasikan berbagai kegiatan terkait pelaksanaan SDGs di Indonesia.

Di luar muatan tentang strategi dan kerja yang akan dilaksanakan pemerintah dalam pencapaian SDGs, Peraturan Presiden ini selain mengatur peran setiap Kementerian dan Lembaga dalam pelaksanaan SDGs juga mengatur peran tiap-tiap stakeholder non pemerintah yang terlibat dalam pelaksanaan SDGs, seperti kelompok masyarakat sipil, akademisi, filantropi, dan pelaku usaha. Berkaitan dengan hal ini, presiden sekaligus mengatur pembentukan untuk pelaksanaan SDGs yang disebut Tim Koordinasi Nasional, yang akan terdiri dari Tim Pengarah, Tim Pelaksana, Kelompok-kelompok Kerja dan Dewan Pakar. Harapannya, stakeholder kunci yang terlibat dapat terwakili dalam tiap komponen Tim Koordinasi Nasional. Sehingga diharapkan semua peran masyarakat secara aktif dapat bertanggung jawab untuk pembangunan tersebut.

Secara lebih komprehensif, dalam kaitannya dengan sustainable development goals (SDGs) terdapat kerangka kerja kurikulum yang dikembangkan oleh The Commonwealth sebagai pedoman pendidikan sehingga memungkinkan SDGs dapat terwujud dengan baik. Kerangka kurikulum ini diorientasikan pada kompetensi pengetahuan, keterampilan, nilai, serta sikap dari siswa. Framework ini memberikan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis lingkungan alam dan sosial dari tingkat ECCE atau sekolah taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, sekolah menengah pertama dan atas, diploma, pendidikan tinggi, hingga

pendidikan usia dewasa. Terlebih dalam elemen kurikulum ini terdapat pengayaan elemen triple bottom line, yaitu partnership, peace, dan dignity. (Osman et al., 2017).

Indonesia Terkait dengan pendidikan dasar, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah memfasilitasi pendidikan yang berorientasi terhadap lingkungan ini melalui Permendikbud No 81A Tahun 2013. Di dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa guna memperkenalkan dan mendekatkan siswa SLTA, SLTP, SD, dan yang sederajat, dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, maka perlu ada muatan lokal di dalam kurikulum pendidikan masing-masing (Pedoman Pengembangan Muatan Lokal, 2013). Diharapkan, muatan pendidikan lingkungan ini mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan ramah lingkungan dalam praktek sehari-hari, dan bahkan melekat membentuk sikap kepribadian dalam setiap siswa, tidak semata berkuat pada ambisi untuk mengejar prestasi akademik. Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga di negara lain, sebagaimana yang disampaikan oleh Sterling (2001) yang menyatakan bahwa “kita jauh lebih terdidik untuk berkompetisi dan mengkonsumsi, dibandingkan untuk peduli dan berhemat”. Bahkan, 200 juta anak lahir setiap tahun dan mereka terancam tidak memperoleh pendidikan moral dan perkembangan kognitif selama pertumbuhan mereka karena kemiskinan, kesehatan yang buruk, dan perawatan yang tidak memadai (Grantham-McGregor et al., 2007) terutama di Afrika. Hal tersebut berdampak pada kemampuan individu untuk mengembangkan potensinya dan mendorong proses untuk menjaga perdamaian dan memahami pentingnya pembangunan berkelanjutan.

Manfaat Model Pembelajaran Kolaborasi SDGs dalam Meningkatkan Kesadaran sosial, Literasi Lingkungan dan Skill Abad 21

Pendidikan merupakan komponen penting bagi perubahan dunia melalui perubahan sikap, intensi, dan perilaku masyarakat. Hal ini tidaklah berlebihan mengingat Nelson Mandela (1990 in Berbery et al., 2015) pun menyebutkan bahwa “Education is the most powerful weapon which you can use to change the world”. Terbukti bahwa kemampuan siswa dalam kemampuan kognisi yaitu mengetahui dan mengingat pengetahuan tentang lingkungan, awareness-knowledge, mempengaruhi kemampuan berpikir praktisnya dalam menganalisis dan mensintesis suatu fenomena, principle-knowledge, yang pada gilirannya mempengaruhi siswa sebagai pedoman dalam berperilaku, how-to knowledge. Hal ini diadopsi dari teori difusi inovasi (Rogers, 1983)

dimana education for sustainable development (ESD) merupakan inovasi yang diharapkan dapat merubah perilaku siswa. Hal ini terbukti pada studi yang dilakukan pada siswa Sekolah Dasar (Prabawani et al., 2017) dan Sekolah Menengah Pertama (Prabawani et al., 2020). Kognisi, *awareness-to-knowledge*, adalah kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa dari hasil pengetahuan, pengamatan, dan pengalaman. Perkembangan kognitif memiliki peran penting dalam keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitasnya selalu dikaitkan dengan masalah berpikir. Dalam Taksonomi Bloom, kognisi mencerminkan pemikiran dan tidak dapat diamati secara langsung tetapi hasil dari kognisi dapat dilihat melalui perilaku ditampilkan yang dapat diamati (Forehand, 2005).

Diadaptasi dari Asia-Pacific regional report (UNESCO, 2009) menyebutkan juga bahwa pendidikan yang dihubungkan dengan SDGs dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai yang mendukung pembangunan berkelanjutan dengan tujuan untuk membantu manusia belajar tentang pengetahuan yang relevan dengan nilai-nilai, mengembangkan kebiasaan yang sehat, dan gaya hidup yang akan menyebabkan pembangunan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat. Model ini juga berkontribusi untuk akuisisi dan praktek pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang memastikan keseimbangan antara ekonomi, sosial dan aspek lingkungan dari pembangunan berkelanjutan sebagai upaya kemajuan dalam hidup baik individu maupun masyarakat (UNESCO-Beirut, Regional Guiding Framework of ESD for the Arab Region, 2008).

Upaya reorientasi pendidikan diperlukan untuk menunjang implementasi SDGs dalam dunia pendidikan. Reorientasi pendidikan dapat dilakukan melalui reorientasi kurikulum dengan mengidentifikasi beberapa aspek yakni pengetahuan, isu-isu, perspektif, keterampilan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan ketiga pilar utamanya yakni lingkungan, ekonomi, dan sosial. Idealnya upaya reorientasi pendidikan harus didasarkan pada tujuan keberlanjutan lokal maupun nasional. Sehingga reorientasi pendidikan tersebut akan lebih relevan dengan kondisi lokal maupun nasional.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ESD merupakan sarana untuk mentransfer pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan serta mengembangkan kapasitas manusia terkait dengan isu-isu keberlanjutan sehingga mereka dapat menentukan cara

untuk mempertahankan hidupnya. Perlu digarisbawahi bahwa ESD mengandung memiliki karakteristik yakni adanya penciptaan suatu kesadaran (Creation of awareness), mengandung lokal dan visi global (Local and global vision), belajar untuk bertanggungjawab (Learn to be responsible), belajar untuk mengubah (Learning to change), adanya partisipasi (Participation), belajar sepanjang hayat (Lifelong learning), adanya pemikiran kritis (Critical thinking), menekankan pada pendekatan sistemik dan pemahaman kompleks (Systemic approach and understanding complexity), pengambilan keputusan (Decision-making), interdisipliner (Interdisciplinarity), pemecahan masalah (Problem-solving), dan memuaskan kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan generasi masa depan (Satisfying the needs of the present without compromising future generations) (UNESCO, 2009).

Sebagai Contoh Penerapan ego lingkungan serta dari program ekstrakurikuler. Pada tahap ini, individu akan termotivasi untuk belajar lebih banyak dari apa yang mereka dapatkan hingga terbentuk sikap positif terhadap lingkungan. Perilaku, *how-to-knowledge*, adalah pengetahuan tentang bagaimana orang menggunakan inovasi secara tepat yang penting dalam proses pengambilan keputusan inovasi atau perubahan. (Rogers, 1983; Sahin, 2006). Inovasi dalam konteks sustainable development adalah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik yaitu berorientasi masa kini dan yang akan datang serta diri sendiri dan orang lain. Guna mencapai target inovasi yang diharapkan, *how-to-knowledge* membutuhkan peran dari pembelajaran, pendampingan, alat atau sarana prasarana, serta visi dan komitmen kelembagaan (Sahin, 2006). Dengan demikian, pengetahuan siswa akan berbagai kerusakan lingkungan dan dampak yang ditimbulkannya, resiko yang dihadapi manusia bilamana kerusakan terus berlanjut, serta secara spesifik kerugian yang dialami dirinya sendiri sebagai bagian dari manusia, diharapkan dapat menjadi stimulan kesadaran individu maupun kolektif. Stimulan ini selanjutnya dapat mendorong kemampuan berpikir inovatif dengan mencoba menghubungkan antara kerusakan lingkungan dan penyebabnya, berpikir kritis untuk mencari dan menciptakan pendekatan baru, guna menghilangkan atau setidaknya meminimalisir dampak keberadaannya terhadap lingkungan. Pada akhirnya, diharapkan terdapat perubahan perilaku yang signifikan, misalnya dalam menghasilkan dan mengkonsumsi barang dan jasa.

Harus dipahami bahwa puncak yang ingin dituju dari pendidikan lingkungan yaitu menjadikan siswa berliterasi lingkungan (Saribas, 2015). Pada beberapa aspek, literasi lingkungan dikatakan beirisan dengan literasi Sains (Saribas, 2015). Istilah "Literasi

Lingkungan” digunakan dalam pendidikan lingkungan sejak tahun 1969 oleh Roth dalam Amini, yang bermakna: Konsep literasi lingkungan ditegaskan oleh Environment Education and Training Patnership (EETAP) yang menyatakan dengan lugas bahwa seorang melek lingkungan dia tahu yang akan dia lakukan untuk lingkungan, dia tahu bagaimana cara melakukan hal tersebut (NAAEE, 2011). Status literasi lingkungan seseorang dapat diukur berdasarkan kriteria komponen-komponen literasi lingkungan, yaitu: pengetahuan (Knowledge), keterampilan kognitif (cognitive skill), sikap (attitude) dan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (Behavior) (NAAEE, 2011). Hal tersebut dapat ditingkatkan dengan inovasi terhadap pembelajaran yang dilakukan salah satunya adalah dengan penerapan SDBL.

Penelitian Lain Mengenai Penerapan pembelajaran yang dikolaborasikan dengan SDGs

Pada salah satu judul penelitian yang dinamai Implementasi Program Education for Sustainable Development di Sekolah Tumbuh. penelitian ini menghasilkan suatu analisis terhadap implementasi hasil yang dipengaruhi oleh faktor yang diamati baik itu penghambat maupun pendukung. dengan teknik analisis berupa konsiderasi data didapatkanlah bahwa kombinasi antara pembelajaran formal sangat mungkin dapat dilakukan berdasarkan beberapa kajian tertentu mengenai faktor yang mendukung maupun menghambat sehingga semuanya dapat terjalankan secara konsisten dan efisien.

Judul kedua yang mengimplementasikan nilai SDGs kepada anak SD yang penelitiannya dilakukan kepada sekolah pedalaman berjudul “Penyelenggaraan Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan Sekolah Dasar” dari penelitian tersebut ditemukan bahwa penjalanan nilai SDGs dalam sekolah formal disadari langsung juga oleh pendidik sehingga hal tersebut kemudian juga coba diterapkan dalam pembelajaran. kemudian didapati bahwa hal tersebut ternyata berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai penerapan nilai sustainable development yang akan berdampak kepada masa depan sehingga mereka mengambil satu tindakan kecil yang berdampak seperti kesadaran dalam memilah sampah, dan kesadaran dalam penggunaan plastik.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui rangkuman yang diambil dari referensi beberapa ahli tersebut dapat kita temukan bahwa kolaborasi yang dilakukan oleh sekolah formal terhadap SDGs yang ada

akan berdampak kepada kemampuan siswa secara pengetahuan maupun kepekaan tindakan yang akan berdampak baik terhadap perkembangan pengetahuan dan skill secara pribadi maupun tindakan yang bertanggung jawab terhadap terjuwudnya nilai SDGs sebagai mahluk sosial di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, A., Abbas, E. W., & Susanto, H. (2021). The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism. *TheInnovation of Social Studies Journal*, 3(1), 1-8
- Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P. (2020). Historical Thinking Model in Achieving Cognitive Dimension of Indonesian History Learning. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 7894-7906
- Anis, M. Z. A., Sriwati, S., & Mardiani, F. (2020). Sisi Abu-Abu Kausalitas DanEvaluasinya Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Socius*, 9(2), 169-180
- Anis, M. Z. A., Susanto, H., & Fathurrahman, F. (2021). Studi Evaluatif PembelajaranSejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 5(1), 60-69
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21-25.
- Kemdiknas. (2010). Model Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development / ESD) melalui kegiatan Intrakurikuler. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang Kemdiknas
- McKoe, R. (2002). Education for Sustainable Development Toolkit. Energy, Environment and Resources Center University of Tennessee. (Online). Diunduh dari <http://www.esdtoolkit.org> pada tanggal 13 agustus 2016
- Mitchell, Bruce. (2010). Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nuryani Y Rustaman. (2005) . Strategi Belajar Mengajar Biologi. Malang: UM Press. Soares, Maria Lucia de Amorim & Petarnella, Leandro. 2011. Schooling for Sustainable Development in South America Policies, Actions and Educational Experiences. Newyork: Springer
- Suhardi. (2012). Pengembangan Sumber Belajar Biologi. Yogyakarta: UNY Press. Syaiful, Sagala. 2006. Konsep dan Makna Belajar. Bandung: CV. Alfabeta
- UNESCO Education for Sustainable Development Toolkit. (2006). Diunduh dari (<http://www.unesco.org/education/desd>) pada tanggal 13 agustus 2016
- UNESCO Review of Contexts and Structures for Education for Sustainable Development (2009). Diunduh dari http://www.unesco.org/education/justpublished_desd2009.pdf pada tanggal 13 agustus 2016

UNESCO Education for Sustainable Development Source Book. (2012). Diunduh dari <https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/926unesco9.pdf> pada tanggal 13 agustus 2016

UNESCO Roadmap for Implementing the Global Action Programme on Education for Sustainable Development.(2014). Diunduh dari <https://sustainabledevelopment.un.org/content/documents/1674unescoroadmap.pdf> pada tanggal 13 agustus 2016

UNESCO. (2007). Asia-Pasific Guidelines for the Development of National Education for Sustainable Development Indicators. Bangkok.UNESCO.